

Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal: Studi Naratif tentang Resiliensi dan Adaptasi Guru di Pedalaman Tambrauw

Local Wisdom-Based Contextual Learning: A Narrative Study of Teacher Resilience and Adaptation in the Peripheral Regions of Tambrauw

diterima: 26-11-2025, disetujui: 17-06-2026, diterbitkan: 30-06-2026

DOI: <https://doi.org/10.24832/jpnk.v11i1.6920>

^{1*}Anita Novita Machmud, ²Anwar Novianto, ³Firmansyah

¹²³Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) - Indonesia

*Penulis Korespondensi: anitanovita.2025@student.uny.ac.id

Abstract: *Contextual learning plays a crucial role in fostering meaningful learning experiences, particularly in remote and underserved regions of Indonesia, in which educational practices are shaped by limited infrastructure, challenging geographical conditions, and diverse socio-cultural contexts. This study aims to explore the challenges faced by teachers in Indonesia's peripheral regions in implementing contextual learning, the strategies they develop, and the professional reflections that emerge from their teaching experiences in areas with various limitations. The study employed a qualitative approach with a narrative design involving forty elementary school teachers in Tambrauw Regency, Southwest Papua. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and were analyzed using narrative and thematic approaches. The findings reveal that teachers encounter challenges related to limited educational infrastructure, difficult geographical conditions, insufficient support from some families and communities, and the complexity of managing multigrade classrooms. To address these challenges, teachers develop adaptive strategies by utilizing the surrounding environment as a learning resource, integrating local culture, local languages, folklore, community traditions, and involving community leaders and parents in the learning process. Local wisdom serves as an essential foundation for creating meaningful learning experiences while strengthening students' cultural identity. In conclusion, contextual learning in remote areas represents an adaptive and transformative process driven by teachers' resilience, creativity, and professional reflection in promoting relevant, meaningful, and sustainable education. These findings imply the critical importance of formulating affirmative curriculum policies and sustainable psychosocial support programs for teachers in peripheral regions.*

Keywords: *contextual teaching; local wisdom; teacher professional reflection, adaptive strategies; remote schools*

Abstrak: *Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, terutama di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3-T) yang menghadapi keterbatasan infrastruktur, kondisi geografis yang menantang, serta keragaman sosial dan budaya yang khas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh guru*

dalam menerapkan pembelajaran kontekstual, strategi yang dikembangkan untuk mengatasinya, serta refleksi profesional yang muncul dari pengalaman mengajar di daerah di wilayah 3-T. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain naratif yang melibatkan empat puluh guru sekolah dasar di Kabupaten Tambrauw, Papua Barat Daya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan naratif dan tematik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan, meliputi keterbatasan infrastruktur pendidikan, kondisi geografis yang sulit, rendahnya dukungan sebagian keluarga dan masyarakat, serta kompleksitas pengelolaan kelas rangkap (multigrade classrooms). Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru mengembangkan berbagai strategi adaptif dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, mengintegrasikan budaya lokal, bahasa daerah, cerita rakyat, tradisi masyarakat ke dalam pembelajaran, serta melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat dalam proses pembelajaran. Kearifan lokal berfungsi sebagai fondasi penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna sekaligus memperkuat identitas budaya siswa. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual di daerah terpencil merupakan proses adaptif dan transformatif yang ditopang oleh resiliensi, kreativitas, dan refleksi profesional guru dalam mempromosikan pendidikan yang relevan, bermakna, dan berkelanjutan. Temuan ini berimplikasi pada pentingnya kebijakan kurikulum yang afirmatif dan program dukungan psikososial yang berkelanjutan bagi guru di wilayah 3-T.

Kata kunci: *pembelajaran kontekstual; kearifan lokal; refleksi profesional guru; strategi adaptif; sekolah terpencil*

PENDAHULUAN

Pendidikan di wilayah pedalaman merupakan salah satu isu penting dalam pembangunan sumber daya manusia karena menghadapi kondisi geografis, sosial, dan infrastruktur yang berbeda dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil dan sangat terpencil umumnya menghadapi berbagai hambatan struktural dan pedagogis yang dapat mempengaruhi kualitas proses belajar-mengajar. Guenther *et al.* (2017) menjelaskan bahwa wilayah *remote* di Australia, menghadapi tantangan yang kompleks, mulai dari rendahnya partisipasi pendidikan, ketidakstabilan mutu pembelajaran, hingga ketidaksesuaian antara kebijakan pendidikan yang dirancang secara terpusat dengan konteks sosial budaya masyarakat setempat. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan di wilayah pedalaman memerlukan pendekatan yang lebih adaptif terhadap realitas lokal.

Kondisi serupa juga ditemukan di Indonesia, khususnya di wilayah terpencil yang masih menghadapi keterbatasan akses pendidikan. Guru yang bertugas di daerah tersebut sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti sulitnya akses transportasi keterbatasan sarana dan sumber belajar, serta minimnya dukungan kebijakan dan layanan pendukung pendidikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurwidodo *et al.* (2017) mengenai ketahanan guru di pulau terpencil Kabupaten Sumenep yang menunjukkan bahwa isolasi geografis dan keterbatasan fasilitas menuntut

guru untuk mengembangkan berbagai strategi adaptif. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pendidikan di wilayah periferi tidak cukup hanya berfokus pada pengembangan infrastruktur fisik, tetapi juga perlu memperhatikan penguatan kapasitas, resiliensi, dan dukungan profesional bagi guru sebagai ujung tombak dalam penyelenggaraan pendidikan.

Selain persoalan fasilitas dan akses, keberlangsungan tenaga pendidik juga menjadi tantangan penting bagi sekolah-sekolah di wilayah pedalaman. Permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan jumlah guru, tetapi juga dengan rendahnya retensi dan konsistensi kehadiran guru di sekolah. Kondisi kerja yang menantang, isolasi geografis, dan keterbatasan dukungan profesionalisme sering kali mendorong guru untuk meninggalkan daerah penugasan. Fenomena tersebut sejalan dengan temuan See *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa tingginya mobilitas dan rendahnya retensi guru di daerah rural dan *remote* merupakan permasalahan global. Keputusan guru meninggalkan daerah penugasan dipengaruhi oleh faktor pendorong, seperti lingkungan kerja yang menantang dan terbatasnya peluang pengembangan karier, serta faktor penarik berupa kesempatan yang lebih baik di wilayah perkotaan.

Keberlangsungan tenaga pendidik di wilayah pedalaman tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi geografis, keterbatasan fasilitas, atau beban kerja yang tinggi, tetapi juga berkaitan dengan kualitas kepemimpinan sekolah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berpengaruh positif terhadap komitmen, kepuasan kerja, dan efikasi guru (Firmansyah *et al.*, 2022). Gaya kepemimpinan yang suportif dan visioner dinilai mampu menciptakan lingkungan kerja yang mendorong guru untuk bertahan dan menjalankan tugas profesionalnya secara optimal, terutama di sekolah yang menghadapi berbagai keterbatasan. Dalam konteks wilayah 3-T (terdepan, terluar, tertinggal), dukungan kepemimpinan sekolah tidak hanya diperlukan untuk meningkatkan kinerja guru, tetapi juga untuk memperkuat kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan lingkungan sosial budaya peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah bagaimana semangat guru pedalaman dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual dipengaruhi oleh dukungan dan budaya kerja yang dibangun melalui kepemimpinan sekolah.

Dalam konteks pembelajaran, guru di wilayah pedalaman sering menghadapi tantangan pengelolaan kelas yang multitingkat, yaitu situasi Ketika satu guru harus mengajar peserta didik dari jenjang kelas yang berbeda dalam satu ruang belajar. Penelitian Carrete-Marín *et al.* (2024a) menunjukkan bahwa guru sekolah pedesaan di Spanyol dituntut mengembangkan materi pembelajaran yang kontekstual dan fleksibel untuk mengakomodasi keberagaman usia dan kemampuan belajar peserta didik dalam kelas multitingkat. Namun, penelitian tersebut menemukan bahwa ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik rural masih terbatas, sehingga guru sering bergantung pada buku teks yang kurang relevan dengan konteks pembelajaran bermakna di pedesaan (Carrete-Marín *et al.*, 2024a). Tantangan serupa juga dihadapi oleh guru pedalaman di Indonesia. Keterbatasan sumber belajar yang sesuai dengan

kondisi sosial budaya lokal mendorong guru untuk mengembangkan sendiri media, bahan ajar, dan aktivitas pembelajaran agar lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari peserta didik.

Salah satu pendekatan pedagogis yang dianggap sesuai untuk konteks daerah pedalaman adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan ini menekankan keterkaitan antara materi ajar dan pengalaman nyata peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian Jubhari *et al.* (2022) menunjukkan bahwa CTL efektif meningkatkan kemampuan menulis naratif melalui aktivitas pembelajaran yang menghubungkan pengalaman hidup peserta didik dengan materi yang dipelajari.

Pendekatan berbasis budaya dan kearifan lokal juga semakin diakui sebagai strategi penting dalam pembelajaran kontekstual. Penelitian Erawati *et al.* (2025) di SD Negeri 2 Kalibeber menunjukkan bahwa guru secara aktif mengintegrasikan identitas budaya lokal, seperti *tempe kemul*, tarian daerah, bahasa lokal, dan tradisi masyarakat ke dalam pembelajaran tematik maupun berbasis proyek. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal terbukti mampu membangun karakter peserta didik serta meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata mereka. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pemanfaatan konteks sosial dan budaya setempat dapat menjadi strategi yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna.

Meskipun pembelajaran kontekstual memiliki potensi besar, implementasinya di wilayah pedalaman tidak selalu mudah. Guru membutuhkan kreativitas, waktu, dan kapasitas profesional untuk merancang pembelajaran yang bermakna, sementara mereka sering menghadapi keterbatasan struktural dan beban kerja yang berat. Guenther dkk. (2017) menegaskan bahwa persoalan pendidikan di wilayah *remote* tidak dapat dipahami hanya melalui indikator statistik, tetapi perlu dilihat melalui nilai, pandangan, dan kebutuhan masyarakat lokal. Artinya, penelitian yang menggali pengalaman guru pedalaman sangat diperlukan untuk memahami strategi yang benar-benar relevan dan aplikatif.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat dipahami bahwa implementasi pembelajaran kontekstual di wilayah pedalaman tidak terlepas dari berbagai tantangan yang berkaitan dengan keterbatasan sarana pendidikan, kondisi geografis yang sulit dijangkau, serta dinamika sosial budaya masyarakat setempat. Berbagai penelitian terdahulu umumnya lebih berfokus pada persoalan struktural, seperti keterbatasan fasilitas, retensi guru, dan hambatan geografis, sementara pengalaman guru sebagai aktor utama dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran kontekstual di wilayah 3-T masih belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Selain itu, kajian yang menghubungkan semangat guru pedalaman dengan praktik pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dan budaya lokal juga masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan (*novelty*) dengan menempatkan guru pedalaman sebagai subjek utama untuk memahami bagaimana mereka menghadapi tantangan, mengembangkan strategi pembelajaran kontekstual, serta memaknai pengalaman profesional mereka dalam

konteks pendidikan pedalaman. Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) bagaimana tantangan yang dihadapi guru pedalaman dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual, (2) bagaimana strategi yang dikembangkan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan lingkungan dan budaya lokal peserta didik, serta (3) bagaimana guru merefleksikan pengalaman profesional mereka dalam menjalankan pembelajaran kontekstual di wilayah pedalaman.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah: bagaimana guru pedalaman menghadapi berbagai keterbatasan dalam praktik pembelajaran sehari-hari, bagaimana mereka membangun pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik, serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk semangat dan kompetensi profesional mereka sebagai pendidik di wilayah 3-T. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pelaksanaan pembelajaran kontekstual oleh guru pedalaman melalui identifikasi tantangan yang mereka hadapi, mendeskripsikan strategi yang dikembangkan dalam memanfaatkan lingkungan dan budaya lokal sebagai sumber belajar, serta menganalisis refleksi profesional guru terhadap praktik pembelajaran yang mereka jalankan. Selain itu, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan pedalaman, khususnya terkait hubungan antara semangat guru, identitas pembelajaran kontekstual, dan keberlangsungan pendidikan di wilayah 3-T.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi naratif yang bertujuan menggali pengalaman subjektif guru pedalaman secara mendalam terkait tantangan dan strategi mereka dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual. Pendekatan naratif memungkinkan peneliti merekonstruksi pengalaman guru melalui cerita, refleksi, dan interpretasi mereka terhadap praktik profesional yang dijalankan. Nowell *et al.* (2017) menegaskan bahwa penelitian kualitatif memerlukan prosedur analisis yang sistematis dan transparan untuk menjamin kredibilitas temuan, sehingga dalam penelitian ini analisis naratif dipadukan dengan analisis tematik sebagai dasar untuk menemukan pola-pola makna.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan utama, yaitu guru-guru yang bertugas di wilayah pedalaman dan memiliki pengalaman dalam menerapkan pembelajaran kontekstual. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti perangkat pembelajaran, catatan refleksi guru, foto kegiatan pembelajaran, jurnal penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan pendidikan di wilayah 3-T. Pemisahan sumber data primer dan sekunder dilakukan sebagai bagian dari upaya memperkuat keabsahan dan kelengkapan data penelitian.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan refleksi guru terkait tantangan serta strategi pembelajaran kontekstual

yang mereka terapkan. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, serta pemanfaatan lingkungan dan budaya lokal dalam proses belajar mengajar. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan dokumen pembelajaran, foto kegiatan, catatan lapangan, dan arsip sekolah yang relevan dengan fokus penelitian.

Uji validitas data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, kepala sekolah, dan dokumen pendukung penelitian. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan mencocokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan *member checking* dengan meminta informan meninjau kembali hasil wawancara dan interpretasi data agar informasi yang diperoleh sesuai dengan pengalaman dan makna yang dimaksud oleh informan. Dengan demikian, keabsahan data dapat terjaga sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan keterpercayaan yang lebih baik.

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Tambrau, Provinsi Papua Barat Daya, yang merupakan wilayah pedalaman dengan akses transportasi terbatas, infrastruktur pendidikan yang minim, serta rendahnya dukungan teknologi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober 2025. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik wilayah yang merepresentasikan kondisi pendidikan di daerah 3-T, khususnya terkait tantangan guru dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual di tengah keterbatasan sarana dan kondisi geografis. Partisipan penelitian terdiri dari 40 guru sekolah dasar yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, seperti masa kerja minimal tiga tahun di pedalaman dan keterlibatan aktif dalam praktik pembelajaran. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh partisipan yang benar-benar relevan dan memiliki pengalaman mendalam terkait fenomena yang diteliti (Palinkas *et al.*, 2015).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman guru terkait tantangan yang mereka hadapi dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual, strategi yang digunakan dalam memanfaatkan lingkungan dan budaya lokal sebagai sumber belajar, serta refleksi mereka terhadap praktik pembelajaran di wilayah pedalaman. Subjek wawancara terdiri atas guru sekolah dasar yang telah mengajar minimal tiga tahun di wilayah pedalaman Kabupaten Tambrau, kepala sekolah, dan rekan sejawat guru yang memahami kondisi pembelajaran di sekolah. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam sekaligus memberikan kebebasan kepada partisipan untuk menyampaikan pengalaman mereka secara lebih natural. Selain itu, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik pembelajaran kontekstual, interaksi guru dan peserta didik, serta pemanfaatan lingkungan sekitar dalam proses belajar mengajar.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat validitas penelitian melalui triangulasi data. Jenis dokumentasi yang dikumpulkan meliputi perangkat

pembelajaran, bahan ajar kontekstual, foto kegiatan pembelajaran, catatan administrasi sekolah, jurnal refleksi guru, serta rekaman hasil wawancara dan catatan observasi lapangan. Dokumentasi tersebut digunakan untuk melengkapi dan membandingkan data hasil wawancara dan observasi sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pengalaman guru dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual di wilayah pedalaman.

Analisis data dilakukan dengan analisis naratif yang meliputi tahap transkripsi wawancara, pengkodean terbuka untuk menemukan tema-tema penting, pengelompokan tema ke dalam kategori besar seperti tantangan, strategi, dan makna, serta penyusunan narasi kolektif dengan tetap memperhatikan keunikan masing-masing partisipan. Hasil narasi kemudian ditafsirkan dengan merujuk pada teori pembelajaran bermakna dan konteks pendidikan di pedalaman. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menyajikan cerita individu, tetapi juga menyusun pola pengalaman kolektif yang dapat menjadi kontribusi teoritis maupun praktis bagi pendidikan di daerah terpencil.

Aspek etika penelitian dijaga dengan meminta persetujuan (*informed consent*) dari seluruh partisipan sebelum proses pengumpulan data dilakukan. Peneliti juga menjaga kerahasiaan identitas partisipan dengan menggunakan inisial nama serta memberikan hak penuh kepada partisipan untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa adanya tekanan. Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik *member checking* dengan melibatkan partisipan dalam memverifikasi hasil transkrip wawancara dan interpretasi narasi yang disusun peneliti. Prosedur ini dilakukan agar hasil interpretasi tetap sesuai dengan pengalaman dan makna yang dimaksud oleh partisipan (Nowell *et al.*, 2017). Selain itu, validitas data juga diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Temuan data dalam penelitian ini diarahkan untuk mengungkap aspek:

- a. Tantangan guru pedalaman dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual di wilayah 3-T;
- b. Strategi guru dalam memanfaatkan lingkungan dan budaya lokal sebagai sumber belajar;
- c. Bentuk adaptasi pembelajaran yang dilakukan guru sesuai dengan keterbatasan sarana dan kondisi geografis;
- d. Dukungan lingkungan sekolah dan kepemimpinan terhadap semangat dan keberlangsungan praktik mengajar guru;
- e. Refleksi profesional guru terhadap pengalaman mereka dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna di wilayah pedalaman.

Dengan memperhatikan aspek metodologis dan etis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai tantangan, strategi, dan pengalaman profesional guru pedalaman dalam menghadirkan pembelajaran kontekstual yang bermakna, sekaligus memperkaya kajian pendidikan di wilayah 3-T.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis terhadap narasi empat puluh partisipan menghasilkan empat tema utama yang saling berkaitan, yaitu: (1) Komitmen Pengabdian Guru di Wilayah Tambrau, (2) realitas pendidikan di tengah keterbatasan, (3) kesenjangan akses dan dukungan pendidikan, dan (4) kreativitas guru sebagai solusi kontekstual. Keempat tema tersebut menggambarkan pengalaman guru dalam menjalankan tugas Pendidikan di wilayah pedalaman, mulai dari motivasi pengabdian, tantangan yang dihadapi, hingga berbagai strategi adaptif yang dikembangkan untuk mendukung proses pembelajaran. Ringkasan tema dan subtema hasil penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tema Utama Temuan Penelitian

Tema	Deskripsi Temuan
Komitmen Pengabdian Guru di Wilayah Tambrau	Guru memaknai profesi sebagai bentuk pelayanan dan pengabdian sosial
Realitas Pendidikan di Tengah Keterbatasan	Guru menghadapi keterbatasan infrastruktur, akses, dan fasilitas pembelajaran
Kesenjangan Akses dan Dukungan	Dukungan keluarga dan masyarakat terhadap pendidikan masih terbatas
Kreativitas Guru sebagai Solusi Kontekstual	Guru mengembangkan strategi pembelajaran berbasis lingkungan dan budaya lokal

Komitmen Pengabdian Guru di Wilayah Tambrau

Seorang guru berdiri di depan kelas sederhana yang menjadi tempatnya mengabdikan diri. Bagi dirinya, setiap anak yang hadir merupakan bagian dari masa depan Tambrau yang perlu dipersiapkan melalui pendidikan yang layak. "Saya merasa terpanggil untuk membantu anak-anak di sini agar mendapatkan pendidikan yang layak" (P12). Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi guru tidak semata-mata didorong oleh tuntutan profesi, tetapi juga oleh panggilan moral untuk berkontribusi pada kemajuan masyarakat setempat. Pandangan serupa diungkapkan oleh partisipan lain yang menyatakan bahwa, "Mengajar di daerah ini sangat menantang, tetapi menjadi panggilan hati saya untuk membangun generasi emas di Tambrau" (P07). Pernyataan-pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa tantangan geografis tidak dipersepsikan sebagai hambatan utama, melainkan sebagai bagian dari komitmen pengabdian dalam mendukung perkembangan pendidikan di wilayah tersebut.

Narasi para partisipan menunjukkan bahwa guru di wilayah pedalaman memaknai profesinya tidak sekadar sebagai pekerjaan, melainkan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Motivasi mereka untuk tetap mengajar di daerah terpencil didorong oleh keinginan untuk memperluas akses pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan layanan pendidikan. Pernyataan dari P12 menegaskan bahwa komitmen

tersebut berakar pada tanggung jawab moral untuk berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui pendidikan.

Para partisipan juga menggambarkan adanya keterikatan emosional yang kuat dengan daerah tempat mereka bertugas. Beberapa guru yang berasal dari wilayah setempat merasa memiliki tanggung jawab untuk kembali dan berkontribusi bagi pembangunan sumber daya manusia di daerah asalnya. Keterikatan tersebut tercermin dari kesediaan mereka untuk tetap mengajar meskipun menghadapi berbagai keterbatasan sarana, infrastruktur, dan aksesibilitas. Pernyataan P07 menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi tidak mengurangi komitmen mereka sebagai pendidik, melainkan merupakan bagian dari tanggung jawab yang melekat pada peran mereka sebagai pendidik. Temuan ini mengindikasikan bahwa rasa memiliki terhadap komunitas lokal menjadi faktor penting yang mendorong ketahanan dan keberlanjutan pengabdian guru di wilayah pedalaman.

Realitas Pendidikan di Tengah Keterbatasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru di wilayah pedalaman menghadapi berbagai keterbatasan yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran (Tabel 2). Keterbatasan tersebut meliputi kondisi geografis yang sulit dijangkau, minimnya sarana dan prasarana pendidikan, serta terbatasnya akses terhadap teknologi informasi. Berbagai tantangan ini menjadi bagian dari pengalaman sehari-hari guru dalam menjalankan tugas profesionalnya di daerah pedalaman.

Tabel 2. Bentuk Keterbatasan yang Dialami Guru

Aspek	Temuan
Geografis	Medan sulit, sungai, jalan berlumpur
Infrastruktur	Listrik dan internet terbatas
Fasilitas belajar	Alat peraga dan sumber belajar minim
Transportasi	Sulit dijangkau dan tidak tersedia transportasi umum

Guru mengungkapkan bahwa perjalanan menuju sekolah sering kali harus ditempuh dengan berjalan kaki melalui medan yang berat, melewati sungai, atau jalan berlumpur. Seorang partisipan menyatakan bahwa "sekolah jauh, akses jalan sulit, dan tidak ada transportasi umum" (P08). Partisipan lain juga mengungkapkan bahwa mereka harus "berjuang melewati sungai atau jalan berlumpur untuk sampai ke sekolah" (P15). Narasi tersebut menunjukkan bahwa akses menuju sekolah merupakan tantangan nyata yang harus dihadapi guru sebelum proses pembelajaran dimulai.

Selain hambatan geografis, sebagian besar sekolah belum memiliki fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti alat peraga, buku penunjang, maupun akses internet yang stabil. Salah seorang guru mengungkapkan bahwa "kami mengajar tanpa alat peraga, listrik pun tidak ada" (P22). Kondisi serupa juga disampaikan oleh partisipan lain yang mengatakan bahwa "internet tidak ada, sinyal lemah, jadi tidak bisa mencari

bahan ajar tambahan” (P31). Keterbatasan fasilitas tersebut berdampak pada terbatasnya sumber belajar yang dapat dimanfaatkan guru dalam mendukung proses pembelajaran, sehingga mereka dituntut untuk lebih kreatif dalam mengembangkan media dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi setempat.

Kesenjangan Akses dan Dukungan Pendidikan

Selain keterbatasan fisik, hasil penelitian menunjukkan adanya tantangan sosial berupa rendahnya keterlibatan sebagian orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan anak. Guru mengungkapkan bahwa masih terdapat orang tua yang lebih memprioritaskan anak membantu pekerjaan keluarga daripada mengikuti kegiatan belajar secara optimal. Salah seorang partisipan menyatakan bahwa “sebagian orang tua mendukung, tetapi banyak yang lebih mengutamakan anak membantu pekerjaan di kebun” (P14). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya menjadi prioritas utama bagi sebagian keluarga di wilayah pedalaman.

Tantangan ini juga terlihat dari masih lemahnya pendampingan belajar yang diberikan kepada anak di rumah. Seorang guru mengungkapkan bahwa “orang tua kurang mengontrol anaknya saat di rumah” (P21). Hal ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberlangsungan proses belajar peserta didik di luar sekolah. Akibatnya, guru sering kali harus memberikan perhatian dan pendampingan tambahan agar peserta didik tetap termotivasi untuk belajar dan tidak mengalami ketertinggalan dalam pembelajaran.

Lebih lanjut, beberapa partisipan menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan keluarga dan masyarakat. Salah seorang guru menyampaikan bahwa “kunci sukses pendidikan bukan hanya di sekolah, tapi juga di rumah — dan di sinilah dukungan masih kurang” (P08). Senada dengan hal tersebut, partisipan lain menyatakan bahwa “masih banyak masyarakat yang belum sadar pentingnya pendidikan” (P27). Narasi para partisipan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan keluarga dan masyarakat masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang bermakna di wilayah pedalaman.

Kreativitas Guru sebagai Solusi Kontekstual

Tahap akhir dari alur naratif ini ditandai oleh proses transformasi. Para guru di Tambrau memilih untuk tidak menyerah pada keterbatasan geografis maupun minimnya dukungan sosial yang dihadapi. Sebaliknya, mereka mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran yang lahir dari kondisi lokal seperti tergambar pada Tabel 3. Fenomena ini memperlihatkan karakter khas penerapan CTL di Papua yang memiliki perbedaan mendasar dibandingkan praktik CTL di kawasan Indonesia Barat, khususnya di Pulau Jawa.

Apabila di Pulau Jawa pendekatan CTL umumnya didukung oleh teknologi digital, laboratorium yang memadai, atau kegiatan pembelajaran di lembaga formal, di Tambrau implementasi CTL lebih berorientasi pada pemanfaatan lingkungan alam dan budaya setempat. Keterbatasan sarana pendidikan justru diubah menjadi peluang untuk

menciptakan ruang belajar yang kontekstual. Alam sekitar berfungsi sebagai laboratorium terbuka yang menyediakan berbagai sumber belajar bagi siswa.

Dalam praktiknya, guru memanfaatkan berbagai unsur lingkungan seperti kebun, sungai, batu, dan tumbuhan sebagai media konkret untuk menjelaskan konsep-konsep matematika maupun sains dasar. Ketika materi dalam kurikulum nasional sulit dipahami siswa akibat kendala bahasa, guru menerapkan pendekatan *translanguaging* dengan memadukan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam proses pembelajaran. Strategi ini berperan penting sebagai jembatan komunikasi yang membantu siswa memahami konsep-konsep akademik tanpa harus melepaskan identitas linguistik dan budayanya. Selain itu, guru juga memasukkan unsur-unsur budaya lokal, seperti cerita rakyat, mitologi daerah, dan praktik pertanian tradisional ke dalam kegiatan belajar mengajar. Integrasi kearifan lokal tersebut menjadikan materi pelajaran lebih dekat dengan pengalaman hidup siswa sehingga lebih mudah dipahami. Di sisi lain, pendekatan ini turut memperkuat rasa bangga terhadap identitas budaya mereka.

Tabel 3. Strategi Guru dalam Mewujudkan Pembelajaran Kontekstual

Strategi	Implementasi
Pemanfaatan lingkungan	Kebun, sungai, daun, batu sebagai media belajar
Bahasa Lokal	Membantu pemahaman konsep
Integrasi budaya	Cerita rakyat dan tradisi lokal
Kolaborasi masyarakat	Orang tua dan tokoh masyarakat sebagai narasumber

Pembahasan

Tantangan Guru dalam Mewujudkan Pembelajaran Kontekstual

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru di wilayah pedalaman Kabupaten Tambaauw menghadapi tantangan yang bersifat multidimensional, meliputi aspek infrastruktur, geografis, sosial, dan pedagogis. Dalam perspektif naratif, tantangan tersebut tidak hanya dipahami sebagai hambatan teknis dalam pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga sebagai pengalaman hidup yang membentuk identitas profesional guru dalam menjalankan tugasnya di daerah pedalaman.

Tantangan pertama berkaitan dengan keterbatasan infrastruktur pendidikan. Sebagian besar partisipan mengungkapkan bahwa sekolah tempat mereka bertugas masih menghadapi keterbatasan fasilitas belajar, minimnya alat peraga, ketersediaan listrik yang tidak stabil, serta akses internet yang sangat terbatas. Kondisi tersebut memengaruhi kemampuan guru dalam merancang pembelajaran kontekstual yang idealnya memerlukan sumber belajar yang beragam dan mudah diakses. Temuan ini sejalan dengan penelitian Vestal *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa guru di wilayah rural menghadapi tekanan profesional akibat keterbatasan sarana dan sumber daya pendidikan. Namun demikian, narasi guru Tambaauw menunjukkan bahwa mereka tidak hanya bertahan dalam kondisi tersebut, tetapi berusaha mengembangkan berbagai alternatif pembelajaran sesuai dengan kondisi yang tersedia.

Selain keterbatasan infrastruktur, kondisi geografis yang sulit juga menjadi tantangan utama. Guru harus menempuh perjalanan yang panjang melalui medan berbukit, jalan berlumpur, serta menyeberangi sungai untuk mencapai sekolah. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Nurwidodo *et al.* (2017) yang menjelaskan bahwa guru di wilayah terpencil memerlukan ketangguhan psikologis yang tinggi untuk mempertahankan kualitas layanan pendidikan. Dalam penelitian ini, ketangguhan tersebut tercermin dari komitmen guru untuk tetap hadir dan melaksanakan pembelajaran meskipun menghadapi hambatan geografis setiap hari.

Tantangan berikutnya berasal dari aspek sosial, khususnya rendahnya keterlibatan sebagian orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan anak. Beberapa partisipan mengungkapkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya menjadi prioritas keluarga karena anak-anak masih sering dilibatkan dalam aktivitas ekonomi keluarga. Temuan ini konsisten dengan penelitian Nurteteng *et al.* (2024) yang menemukan bahwa rendahnya dukungan keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran di wilayah pedalaman.

Dari aspek pedagogis, guru juga menghadapi tantangan dalam mengelola kelas multigrade yang terdiri atas siswa dengan tingkat usia dan kemampuan yang beragam. Kondisi tersebut menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang fleksibel dan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara bersamaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Carrete-Marín *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa guru di sekolah pedesaan sering menghadapi kesulitan dalam menyediakan materi pembelajaran yang sesuai untuk kelas multitingkat. Oleh karena itu, tantangan guru di Tambrauw tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan fasilitas, tetapi juga kompleksitas dalam mengelola proses pembelajaran yang beragam.

Strategi Adaptif Guru dalam Pembelajaran Kontekstual

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di wilayah pedalaman Kabupaten Tambrauw mampu mengembangkan berbagai strategi adaptif untuk memastikan pembelajaran tetap berlangsung secara bermakna. Strategi tersebut diwujudkan melalui pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran, penggunaan bahasa daerah sebagai jembatan komunikasi, serta pelibatan masyarakat dalam proses pendidikan.

Pemanfaatan lingkungan sekitar merupakan strategi yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini. Guru menggunakan berbagai sumber daya yang tersedia di lingkungan sekolah dan masyarakat, seperti tanaman, batu, daun, sungai, dan aktivitas pertanian sebagai media pembelajaran. Strategi ini memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang konkret dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Temuan penelitian sejalan dengan teori CTL yang dikemukakan Johnson (2002), yang menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata yang mereka alami.

Selain memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, guru juga mengintegrasikan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Cerita rakyat, tradisi

adat, aktivitas berkebun, dan praktik kehidupan masyarakat digunakan sebagai konteks untuk menjelaskan konsep-konsep akademik. Strategi ini tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan rasa memiliki terhadap lingkungan sosialnya. Kondisi tersebut mendukung temuan Patras *et al.* (2023) dan Sartika *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berlandaskan budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar sekaligus mengurangi kesenjangan budaya yang sering muncul akibat penerapan kurikulum yang bersifat sentralistik

Temuan menarik dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa lokal sebagai jembatan pembelajaran. Guru mengombinasikan bahasa Indonesia dan bahasa daerah untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang dianggap sulit. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rasmin *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa *translanguaging* di wilayah pedesaan bukan merupakan bentuk ketidakmampuan berbahasa, melainkan strategi pedagogis yang efektif untuk mengurangi hambatan kognitif dalam pembelajaran. Strategi ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual di Tambrauw berkembang secara alami berdasarkan kebutuhan nyata siswa, bukan semata-mata karena penerapan teori pembelajaran yang bersifat formal.

Selain itu, guru juga melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat sebagai sumber belajar dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Keterlibatan masyarakat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman autentik yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, strategi yang dikembangkan guru tidak hanya mendukung tercapainya tujuan akademik, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari komunitas belajar.

Refleksi Profesional Guru terhadap Praktik Pembelajaran

Penelitian menunjukkan bahwa guru di wilayah pedalaman Kabupaten Tambrauw memiliki refleksi profesional yang mendalam terhadap praktik pembelajaran yang mereka lakukan. Bagi para guru, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui pencapaian akademik siswa, tetapi juga dari kemampuan siswa menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan nyata yang mereka jalani sehari-hari.

Narasi partisipan memperlihatkan bahwa guru memandang profesinya sebagai bentuk pengabdian sosial yang memiliki makna lebih luas daripada sekadar menyampaikan materi pelajaran. Mereka menyadari bahwa pendidikan merupakan sarana untuk membantu siswa memahami lingkungan, budaya, dan kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, setiap perkembangan yang ditunjukkan siswa, sekecil apa pun, dipandang sebagai bentuk keberhasilan yang bermakna.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Seelig (2021) yang menjelaskan bahwa guru di wilayah terpencil mampu mempertahankan komitmennya karena menemukan makna sosial dan moral dalam profesi yang dijalankan. Dalam konteks penelitian ini, makna tersebut tercermin melalui rasa bangga ketika siswa mampu membaca, menulis, atau menerapkan pengetahuan yang dipelajari dalam kehidupan

sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian juga mendukung temuan Sun dan Liao (2025) yang menegaskan bahwa refleksi profesional berperan penting dalam membangun ketangguhan guru. Refleksi memungkinkan guru untuk mengevaluasi praktik pembelajaran yang telah dilakukan, memahami tantangan yang dihadapi, serta menemukan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, refleksi profesional tidak hanya berfungsi sebagai proses evaluasi diri, tetapi juga sebagai mekanisme untuk mempertahankan motivasi, memperkuat identitas profesional, dan membangun ketahanan dalam menghadapi berbagai keterbatasan yang ada di wilayah pedalaman.

Kebaruan Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian pembelajaran kontekstual di wilayah pedalaman melalui beberapa aspek penting. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan naratif untuk memahami pengalaman hidup guru secara mendalam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti pada aspek infrastruktur, kebijakan pendidikan, atau kompetensi guru, penelitian ini menempatkan pengalaman subjektif guru sebagai fokus analisis. Pendekatan tersebut memungkinkan terungkapnya bagaimana guru memaknai profesinya, menghadapi berbagai keterbatasan, serta mengembangkan praktik pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai keterbatasan yang dihadapi guru di wilayah pedalaman tidak selalu merupakan hambatan dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, keterbatasan tersebut dapat menjadi pemicu munculnya kreativitas pedagogis dan inovasi dalam praktik mengajar. Guru mampu memanfaatkan lingkungan sekitar, budaya lokal, serta kehidupan masyarakat sebagai sumber belajar yang relevan dan bermakna bagi peserta didik. Temuan ini memperluas perspektif penelitian sebelumnya yang cenderung memandang keterbatasan sebagai faktor penghambat pendidikan.

Ketiga, penelitian ini menghasilkan model konseptual yang menunjukkan keterkaitan antara tantangan struktural, strategi adaptif, refleksi profesional, dan terwujudnya pembelajaran kontekstual yang bermakna. Model tersebut menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran di wilayah pedalaman tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam memaknai pengalaman, beradaptasi terhadap tantangan, dan melakukan refleksi profesional secara berkelanjutan.

Temuan-temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya peran resiliensi, kreativitas, dan refleksi profesional dalam mendukung praktik pembelajaran kontekstual di wilayah pedalaman. Selain itu, kontribusi temuan menunjukkan potensi penelitian ini dalam memperluas pemahaman mengenai dinamika pembelajaran kontekstual di wilayah pedalaman. Namun, hasil yang diperoleh perlu dipahami dengan mempertimbangkan konteks dan keterbatasan penelitian. Pertama, penelitian ini berfokus pada pengalaman empat puluh guru sekolah dasar di Kabupaten Tambrau, sehingga temuan yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan geografis wilayah

Tabel 5. Kontribusi dan Kebaruan Penelitian

Temuan Penelitian Ini	Penelitian Sebelumnya	Kontribusi Baru
Keterbatasan infrastruktur memengaruhi pembelajaran	Vestal <i>et al.</i> (2025)	Menjelaskan bagaimana guru mengubah keterbatasan menjadi inovasi
Isolasi geografis guru	Nurwidodo <i>et al.</i> (2017)	Mengungkap makna pengalaman geografis melalui narasi guru
Rendahnya dukungan keluarga	Nurteteng <i>et al.</i> (2024)	Menjelaskan dampaknya terhadap implementasi CTL
Kelas multigrade	Carrete-Marín <i>et al.</i> (2024)	Mengungkap strategi adaptif guru dalam mengelola kelas multitingkat
Pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal	Johnson (2002) dan penelitian CTL lainnya	Menunjukkan implementasi CTL yang tumbuh secara alami dari konteks budaya Papua

tersebut. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh wilayah pedalaman di Indonesia yang memiliki karakteristik berbeda.

Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan naratif yang menekankan pengalaman subjektif partisipan. Meskipun pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang kaya mengenai makna pengabdian, ketangguhan, dan refleksi profesional guru, temuan penelitian sangat bergantung pada narasi yang disampaikan partisipan serta interpretasi yang dilakukan peneliti. Dengan demikian, masih terdapat kemungkinan adanya pengalaman atau perspektif lain yang belum sepenuhnya terungkap.

Ketiga, penelitian ini lebih berfokus pada perspektif guru sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Sementara itu, pandangan siswa, orang tua, kepala sekolah, maupun tokoh masyarakat yang turut berperan dalam proses pendidikan belum dieksplorasi secara mendalam. Padahal, keterlibatan berbagai pihak tersebut berpotensi memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran kontekstual di wilayah pedalaman.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru di wilayah pedalaman Kabupaten Tambrauw menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan pembelajaran kontekstual, termasuk keterbatasan infrastruktur pendidikan, kondisi geografis yang sulit, rendahnya dukungan keluarga dan masyarakat, serta kompleksitas pengelolaan kelas multigrade. Meskipun

demikian, guru mampu mengembangkan berbagai strategi adaptif yang memungkinkan pembelajaran tetap berlangsung secara efektif dan bermakna.

Temuan penelitian mengungkap bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar, budaya lokal, bahasa daerah, dan keterlibatan masyarakat menjadi strategi utama dalam mewujudkan pembelajaran yang relevan dengan pengalaman hidup peserta didik. Selain itu, refleksi profesional berperan penting dalam memperkuat motivasi, identitas profesional, dan ketahanan guru dalam menghadapi berbagai keterbatasan yang ada.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran kontekstual di wilayah pedalaman tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya pendidikan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam beradaptasi, memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber belajar, dan melakukan refleksi profesional secara berkelanjutan. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang praktik pembelajaran kontekstual di wilayah 3T sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan yang bermakna dapat diwujudkan melalui komitmen, kreativitas, dan ketangguhan guru dalam menjalankan peran profesionalnya.

Saran

Aspek Akademik

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian mengenai implementasi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di wilayah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T), khususnya terkait integrasi budaya lokal, bahasa daerah, dan praktik sosial masyarakat sebagai landasan pedagogis. Selain itu, studi lanjutan perlu mengeksplorasi secara lebih mendalam proses refleksi profesional guru dan kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Penggunaan desain studi kasus multipel, pendekatan *mixed methods*, maupun penelitian longitudinal juga direkomendasikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara tantangan struktural, strategi adaptif guru, dan hasil belajar peserta didik di wilayah pedalaman.

Aspek Praktis

Sekolah dan pemerintah daerah perlu memperkuat implementasi pembelajaran kontekstual melalui pengembangan komunitas belajar guru berbasis lokal, pelatihan pengelolaan kelas multigrade, serta pemanfaatan sumber daya alam dan budaya setempat sebagai sumber belajar. Selain itu, penyusunan modul ajar yang relevan dengan konteks lokal perlu dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan guru, tokoh adat, masyarakat, dan dinas pendidikan. Dukungan psikososial, mentoring profesional, serta forum berbagi praktik baik juga penting untuk memperkuat ketahanan dan profesionalisme guru yang bertugas di wilayah pedalaman.

Aspek Kebijakan

Pemerintah perlu memperkuat kebijakan afirmatif bagi wilayah 3T melalui peningkatan infrastruktur pendidikan, aksesibilitas wilayah, serta penyediaan layanan pendukung pembelajaran. Kebijakan rekrutmen dan insentif guru juga perlu disesuaikan dengan

karakteristik daerah pedalaman untuk meningkatkan kesejahteraan dan retensi tenaga pendidik. Selain itu, integrasi budaya lokal ke dalam kebijakan kurikulum daerah perlu didukung secara formal agar pembelajaran yang berakar pada konteks sosial, budaya, dan ekologis setempat dapat berkembang secara berkelanjutan. Upaya tersebut perlu didukung oleh alokasi anggaran yang memadai guna mengurangi kesenjangan mutu pendidikan antarwilayah.

Pernyataan Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) Generatif

Artikel ini menggunakan AI untuk membantu peneliti dalam menganalisis data hasil temuan di lapangan sesuai dengan etika penggunaan AI yang berlaku.

PUSTAKA ACUAN

- Carrete-Marín, N., Domingo-Peñafiel, L., & Simó-Gil, N. (2024a). Teaching materials for rural schools: Challenges and practical considerations from an international perspective. *International Journal of Educational Research Open*, 7. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100365>
- Carrete-Marín, N., Domingo-Peñafiel, L., & Simó-Gil, N. (2024b). Teaching materials in multigrade classrooms: A descriptive study in Spanish rural schools. *Social Sciences and Humanities Open*, 10. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100969>
- Erawati, D., Nailis Saniyyah, F., Silvana, A., Mutmainah, S., & Prasetya Adi, N. (2025). Pendidikan berbasis budaya: Integrasi kearifan lokal di alam pembelajaran kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Kalibeber. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Dan Dasar*, 2(01), 25–35. <https://doi.org/10.54604/elm.v2i01.508>
- Firmansyah, F., Prasojo, L. D., Jaedun, A., & Retnawati, H. (2022). Transformational leadership effect on teacher performance in Asia: A meta-analysis. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(6), 2127–2146. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i6.7552>
- Guenther, J., Disbray, S., Benveniste, T., & Osborne, S. (2017). "Red dirt" schools and pathways into higher education. In *Indigenous Pathways, Transitions and Participation in Higher Education: From Policy to Practice* (pp. 251–270). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-10-4062-7_15
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Jubhari, Y., Sasabone, L., & Nurliah, N. (2022). The Effectiveness of contextual teaching and learning approach in enhancing Indonesian EFL secondary learners' narrative writing skill. *REiLA/ : Journal of Research and Innovation in Language*, 4(1), 54–66. <https://doi.org/10.31849/reila.v4i1.8633>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative*

- Methods*, 16(1). <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Nurteteng, N., Sunra, L., & Dollah, S. (2024). Adapting the english language teaching curriculum to overcome resource limitations in rural areas. *Jambura Journal of English Teaching and Literature*, 5(2), 71–82. <https://doi.org/10.37905/jetl.v5i2.27988>
- Nurwidodo, N., Rahardjanto, A., Husamah, H., Mas'odi, M., & Mufrihah, A. (2017). Teacher resilience in remote islands area: A case study in Small Pagerungan Island Sumenep Regency, Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 11(1), 47–56. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v11i1.4669>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Patras, Y. E., Juliani, A., Nurhasanah, N., Maksum, A., & Hidayat, R. (2023). A review of culture-based learning at primary level in Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3923–3936. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3525>
- Rasmin, L. O., Dollah, S., & Abduh, A. (2024). Teachers' perceptions and experiences with translanguaging implementation in rural EFL classrooms: A Case Study from Indonesia. *Seltics Journal: Scope of English Language Teaching Literature and Linguistics*, 7(2), 179–199. <https://doi.org/10.46918/seltics.v7i2.2491>
- Sartika, E., Gorontalo, U. N., Gorontalo, U. N., Semiaji, T., & Gorontalo, U. N. (2024). Local culture-based education: Creating a learning environment that promotes local integrity. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 2(6), 1513–1523.
- See, B. H., Morris, R., Gorard, S., & El Soufi, N. (2020). What works in attracting and retaining teachers in challenging schools and areas? *Oxford Review of Education*, 678–697. <https://doi.org/10.1080/03054985.2020.1775566>
- Seelig, J. L. & McCabe, K. M. (2021) "Why teachers stay: Shaping a new narrative on rural teacher retention", *Journal of Research in Rural Education* 37(8), 1–16. <https://doi.org/10.26209/jrre3708>
- Sun, X., & Liao, W. (2025). Making sense of teacher resilience change from a sensemaking perspective: A Chinese Case. *Beijing International Review of Education*. <https://doi.org/10.1177/25902547251372676>
- Vestal, S. S., Burke, R. S., Browning, L. M., Hasselquist, L., Hales, P. D., Miller, M. L., Nepal, M. P., & White, P. T. (2025). Building resilience in rural STEM teachers through a noyce professional learning community. *Education Sciences*, 15(1). <https://doi.org/10.3390/educsci15010085>